

RESPON PERUBAHAN TARIF PAJAK PENGHASILAN, INSENTIF DAN NON-INSENTIF PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA

Abstract

Tax is an obligation that must be paid by the company, the greater the income the company the greater the tax due. Management expects the tax payment detail to allow management to do the engineering to minimize the income tax burden. This study aims to examine the effects of changes in income tax rates that Law. 36 of 2008 on Income Tax on discretionary accrual due to a decrease in income tax rates between 2009 and the Agency for the year 2010 is the year 2009 by 28% and in 2010 dropped to 25%. In addition, this study also aims to determine the impact of tax and non tax incentives as well as the percentage of shares traded on the Stock Exchange of earnings management behavior. Sample of this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange, which has published its financial statements from 2009-2010. Methods of analysis in this study using multiple regression analysis to determine the effect of independent variables earnings pressure, debt level, earnings bath, firm size, managerial ownership and the percentage of shares) against the dependent variable (discretionary accruals) and using independent sample t-test for the different test equipment. independent sample t-test was used to examine differences in the level of discretionary accruals between 2009 and 2010 after a decline in income tax rates. The results showed that before and after the reduction in tax rates, the management was not convicted of discretionary accruals to make savings income. This suggests that management in Indonesia did not take action to make opportunistic earnings management in order to decrease the tax rate Agency 2010. From the regression results of tax incentives and the percentage of shares traded on the Stock Exchange a significant effect on discretionary accruals, non-tax incentives only to have a significant earnings pressure on discretionary accruals, while the level of debt, earnings bath, firm size and managerial ownership has no significant effect on discretionary accruals.

Keywords : *Changes in tax rates, and discretionary accruals.*

PENDAHULUAN

Pajak menjadi faktor dominan dalam penerimaan negara, sehingga sering menjadikan konflik antara manajemen dengan pemerintah, besar kecilnya pajak yang terutang oleh perusahaan tergantung dari besarnya laba yang diperoleh perusahaan selama periode tersebut. Pada dasarnya pemerintah memberlakukan bermacam-macam peraturan pajak untuk memaksimalkan pendapatan negara khususnya dari sektor penerimaan pajak. Faktor utamanya adalah karena pajak merupakan sumber pendapatan utama di Indonesia. Sedangkan pihak manajemen/pengelola perusahaan sebagai wajib pajak sudah pasti menginginkan pembayaran pajak sekecil mungkin. Apabila beban pajak tersebut dirasakan terlalu berat bagi perusahaan, maka dapat mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satunya dengan memanipulasi laba perusahaan (Wulandari dkk, 2004).

Earnings atau laba sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu sering juga manajer memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba (*earning management*) dengan rekayasa akrual untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan riil agar kinerjanya dianggap lebih baik atau untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Ada beberapa cara manajemen laba yang dilakukan oleh manajer salah satunya dengan menggunakan *discretionary accrual*. Penggunaan *discretionary accrual* pada laporan keuangan menyebabkan manajemen dapat merekayasa laba yang disajikan. Manajemen yang melakukan manajemen laba akan mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Tujuan yang akan dicapai manajemen melalui manajemen laba antara lain untuk memperoleh penghargaan atas kinerjanya, untuk memperoleh bonus dan kompensasi lain, untuk mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang, dan untuk menghindari biaya politik.

Sesuai Undang-undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, ada perubahan tarif pajak yang berlaku di Indonesia, yaitu: (a) 28% berlaku efektif mulai tahun 2009 dan 25% berlaku efektif mulai tahun 2010. (b) Tarif 5% lebih rendah dari tarif normal (28% untuk tahun 2009 dan 25% untuk tahun 2010) untuk perusahaan yang *go public* dan minimal 40% dari saham yang disetor di perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu upaya yang dilakukan manajemen untuk memperoleh keuntungan dari adanya perubahan tarif pajak Badan ini adalah *tax shifting* yaitu dengan memindahkan laba tahun sebelum perubahan pajak ke laba sesudah perubahan tarif pajak yang tarif pajaknya relatif lebih kecil atau sebaliknya apabila perubahan tarif pajaknya pada tahun berikutnya menjadi lebih besar maka manajemen cenderung mengakui pendapatan lebih cepat untuk menghindari tarif pajak yang lebih besar. Dengan adanya penurunan tarif pajak tahun 2008 ini memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba guna meminimalkan pajak, di mana perusahaan akan menunda pengakuan laba atau mempercepat pengakuan biaya pada tahun sebelum penurunan tarif pajak.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melakukan manajemen laba (*discretionary accrual*) karena adanya perubahan tarif PPh Badan (tahun 2009 sebesar 28% dan tahun 2010 sebesar 25%)?
2. Apakah *discretionary accrual* dipengaruhi insentif pajak dan insentif non-pajak?
3. Apakah persentase jumlah saham yang disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI berpengaruh terhadap *discretionary accrual*?

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perubahan Tarif Pajak dan Manajemen Laba

Pengertian pajak penghasilan sesuai dengan pasal 1 Undang Undang PPh adalah pajak yang dikenakan

terhadap subyek pajak atas penghasilan yang diterima dalam tahun pajak. Oleh karena itu PPh disebut pajak subjektif karena PPh melekat pada subjek yang dikenakan PPh tersebut.

Wajib Pajak dikenakan pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh selama satu tahun pajak atau dapat pula dikenakan pajak untuk penghasilan dalam bagian tahun pajak. Tahun pajak adalah tahun takwim yang dimulai pada tanggal 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember, namun Wajib Pajak dapat menggunakan tahun pajak mengikuti tahun buku yang tidak sama dengan tahun takwim, sepanjang tahun buku tersebut meliputi jangka waktu 12 (dua belas) bulan. Bagian tahun pajak adalah jangka waktu (hari/bulan) yang kurang dari 12 (dua belas) bulan saat Wajib Pajak memperoleh penghasilan

Perubahan tarif pajak penghasilan yang terbaru di Indonesia terjadi pada tahun 2008 yaitu UU No. 36 Tahun 2008 tentang perubahan ke-empat atas UU No. 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan yang didukung dengan Peraturan Menteri Keuangan PMK-238/PMK.03/2008. Menurut Peraturan Menteri Keuangan PMK-238/PMK.03/2008 ada 5 (lima) hal yang diatur dalam penurunan tarif, diantaranya:

1. Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka dapat memperoleh potongan tarif pajak penghasilan sebesar 5% lebih rendah dari tarif tertinggi Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan Dalam Negeri sebagaimana diatur dalam pasal 17 ayat (1) huruf b Undang-Undang PPh.
2. Penurunan Tarif Pajak Penghasilan sebagaimana dimaksud di atas diberikan kepada Wajib Pajak apabila jumlah kepemilikan saham publiknya 40% (empat puluh persen) dan atau lebih dari keseluruhan saham yang disetor dan saham tersebut dimiliki paling sedikit oleh 300 (tiga ratus) pihak.
3. Masing-masing pihak sebagaimana dimaksud di atas hanya boleh memiliki saham kurang dari 5% dari keseluruhan saham yang disetor.
4. Ketentuan sebagaimana dimaksud di atas harus dipenuhi oleh Wajib Pajak Badan dalam waktu paling singkat 6 bulan dalam jangka waktu 1 tahun pajak.
5. Waktu enam bulan sebagaimana dimaksud di atas adalah 183 hari.

Berdasarkan Undang-undang No. 36 tahun 2008 terdapat perbedaan tarif PPh Badan tahun 2009 dengan tarif PPh Badan tahun 2010, yaitu tarif PPh Badan tahun 2009 sebesar 28% sedangkan tahun 2010 sebesar 25%. Atau tarif 5% lebih rendah dari tarif normal (28% untuk tahun 2009 dan 25% untuk tahun 2010) untuk perusahaan yang *go public* dan minimal 40% dari persentase saham yang disetor diperdagangkan di BEI. Adanya penurunan tarif pajak ini memberikan insentif bagi manajer untuk melakukan rekayasa laba dengan cara mempercepat atau memperlambat pengakuan laba dan beban. Dengan cara menunda pengakuan pendapatan atau beban ke tahun yang tarif pajaknya lebih rendah, yaitu menggeser pendapatan dan beban ke tahun 2010 dengan tujuan untuk menghemat beban pajak yang harus dibayar perusahaan.

Dari uraian tersebut, rumusan hipotesis adalah sebagai berikut :

H1 : Ada perbedaan nilai *discretionary accrual* tahun 2009 dan tahun 2010 sebagai respon perubahan tarif PPh Badan.

Insentif Pajak dan Manajemen Laba

Insentif pajak yang dalam hal ini diprosikan dengan perencanaan pajak yaitu tindakan legal pengendalian

transaksi terkait dengan konsekuensi potensi pajak yang dapat mengefisienkan jumlah pajak yang harus dibayar ke pemerintah. Perencanaan pajak dilakukan manajemen untuk mengoptimalkan alokasi sumber dana agar pembayaran pajak menjadi lebih efektif. Dengan adanya upaya manajemen untuk menghemat pajak, maka memungkinkan bagi manajemen untuk melakukan penghematan pajak dengan melakukan manajemen laba. Subagyo dan Oktavia (2010) menemukan bukti empiris bahwa insentif pajak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*. Dari uraian tersebut dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut.

H2 : Insentif pajak (perencanaan pajak) berpengaruh terhadap *discretionary accrual*.

Insentif Nonpajak dan Manajemen Laba

Insentif non-pajak yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Earnings pressure*

Menurut Guenther (1994) dan Subagyo dan Oktavia (2010) Insentif pajak mengimplikasikan bahwa perusahaan akan memilih untuk menurunkan laba sebagai respon atas penurunan tarif pajak. Untuk perusahaan yang labanya tidak mencapai target, penurunan laba yang dilakukan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earnings pressure* guna meningkatkan laba akuntansi. Perusahaan yang labanya tidak mencapai target tidak menurunkan labanya sebagai respon penurunan tarif pajak namun cenderung melakukan *earnings pressure* untuk menaikkan laba akuntansi guna meningkatkan nilai perusahaan. Dari uraian tersebut dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut :

H3a : Earning Pressure berpengaruh terhadap *discretionary accrual*.

2. Tingkat utang

Subagyo dan Oktavia (2010) mengatakan bahwa dalam konteks penurunan tarif pajak, keputusan untuk melakukan manajemen laba sangat erat kaitannya dengan tingkat utang perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi cenderung akan melakukan manajemen laba dengan menggeser laba tahun akan datang ke laba periode sekarang untuk menaikkan labanya guna meningkatkan nilai perusahaan untuk menarik minat investor. Dari uraian tersebut dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut :

H3b : Tingkat Utang berpengaruh terhadap *discretionary accrual*.

3. *Earnings bath*

Menurut Chaney *et al.* (1995) dalam Subagyo dan Oktavia (2010) menyatakan bahwa apabila laba yang diperoleh oleh perusahaan rendah (di bawah target), maka manajer cenderung melakukan "*big bath*". Sedangkan Menurut Solechan (2009), *Big Bath* juga sering disebut sebagai *taking a bath*. *Earning bath* dilakukan dengan dengan menggeser laba periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang labanya lebih rendah guna meningkatkan laba. Apabila pada periode berjalan memiliki laba yang rendah maka perusahaan cenderung menggeser laba periode mendatang ke periode berjalan untuk meningkatkan laba periode berjalan yang rendah dan sebaliknya apabila laba periode berjalan tinggi perusahaan cenderung menggeser laba periode berjalan ke periode mendatang untuk menjaga agar laba tahun mendatang dapat mencapai target yang diharapkan. Dari uraian tersebut dapat ditentukan hipotesis

sebagai berikut :

H3c : *Earning Bath* berpengaruh terhadap *discretionary accrual*.

4. Ukuran perusahaan

Semakin besar aset perusahaan semakin besar pula modal yang ditanamkan, semakin besar produksi, semakin besar penjualan dan semakin besar perputaran uang serta semakin besar kapitalisasi pasar dan semakin dikenal masyarakat. Perusahaan yang besar dan telah dikenal masyarakat cenderung akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangannya. Dalam hal ini perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba untuk menstabilkan laba yang diperolehnya. Scholes *et al.* (1992) dalam Subagyo dan Oktavia (2010) menemukan bahwa perusahaan besar cenderung menggeser laba kotornya.

H3d : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *discretionary accrual*

5. Kepemilikan manajerial

Jensen dan Meckling (1976) dalam Made Sukarta (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial erat kaitannya dengan konflik keagenan. Terjadinya *agency conflict* disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Semakin sedikit pemilik perusahaan, kendali akan semakin besar dan cenderung menekan konflik keagenan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang dirinya sendiri juga termasuk didalamnya. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi diharapkan memiliki *discretionary accrual* yang negatif untuk memperoleh keuntungan pajak.

H3e : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *discretionary accrual*.

Persentase Jumlah Saham yang Disetor Yang Diperdagangkan di BEI dan *Discretionary Accrual*

Sesuai dengan peraturan undang-undang pajak penghasilan tahun 2008 bahwa tarif pajak yang berlaku yaitu tarif pajak tunggal yaitu 28% untuk tahun 2009 dan 25% untuk tahun 2010. Tetapi perusahaan *go public* yang minimal 40% saham yang disetor diperdagangkan di BEI, tarif pajak bagi perusahaan *go public* tersebut tarif pajak yang dikenakan 5% lebih rendah dari tarif normal yang berlaku (28% untuk tahun 2009 dan 25% untuk tahun 2010). Dengan perbedaan tarif bagi perusahaan *go public* yang 40% saham disetor diperdagangkan di BEI, maka timbul dugaan bahwa perusahaan *go public* dengan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di BEI akan melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak penghasilan. Oleh karena itu, maka dikembangkan hipotesis berikut ini.

H4 : Persentase jumlah saham yang disetor yang diperdagangkan di BEI berpengaruh terhadap *discretionary accrual*.

METODE PENELITIAN

Data, Populasi dan Sampel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan Wajib Pajak Badan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009-2010. Di dalam penelitian ini, data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (Annual Report) yang diperoleh dari

Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2009-2010. Dari situs resmi ICMD www.idx.co.id.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel nonprobabilitas yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009 dan 2010.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang lengkap selama periode pengamatan tahun 2009 dan 2010.
3. Perusahaan menggunakan mata uang Rupiah dalam melaporkan laporan keuangan.
4. Perusahaan melaporkan laba selama periode pengamatan 2010.
5. Mempunyai kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Definisi Operasional variabel

1. Discretionary Accrual

Discretionary Accrual yang diperoleh dari *error term* total akrual dengan menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow (1995) adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung *Total Accrual* (TA)

Total akrual dirumuskan sebagai berikut (Sook, 1998) :

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

TA juga merupakan penjumlahan antara *non-discretionary accrual* (NDA) dengan *discretionary accrual* (DA) dengan persamaan sebagai berikut :

$$TA = NDA_{it} + DA_{it}$$

Dimana :

TA_{it} = Total Accrual perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = Non-discretionary accrual perusahaan i pada tahun t

DA_{it} = Discretionary accrual perusahaan i pada tahun t

- b. Menghitung Tingkat Akrual yang Normal (*Non Discretionary Accrual*)

Non Discretionary Accrual (NDA) dihitung dengan memisahkan *discretionary accrual* dengan *non discretionary accrual* dengan persamaan sebagai berikut :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Formula diatas digunakan untuk menghitung nilai alpha (α) dan beta (β) yang kemudian digunakan untuk menghitung nilai *non-discretionary accrual* sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Dimana :

- TA_{it} = Total Accrual perusahaan i pada tahun t
- NDA_{it} = Non-discretionary Accrual perusahaan i pada tahun t
- A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1
- ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1
- ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1
- PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t-1
- ε_{it} = Error term perusahaan i pada tahun t

c. Menghitung Tingkat Akrual Yang Tidak Normal (*Discretionary accrual*)

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - \left\{ \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \right\}$$

Dimana :

- DA_{it} = Discretionary accrual perusahaan i pada tahun t
- TA_{it} = Total Accrual perusahaan i pada tahun t
- NDA_{it} = Non-discretionary accrual perusahaan i pada tahun t
- A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1
- ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1
- ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1
- PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t-1

2. Perencanaan Pajak (Tax)

Perencanaan pajak pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$TAX = \frac{\sum_{2010}^{2009} 26,5\% (PTI - CTE)}{A_{it}}$$

Dimana :

- TAX = Perencanaan Pajak
- PTI = Pre Tax Income (laba sebelum pajak)
- CTE = Current portion of total tax expense (beban pajak kini)

Untuk menghitung perencanaan pajak digunakan tarif 26,5% yaitu diperoleh dari rata – rata tarif pajak tahun 2009 dan 2010 sebesar (25% + 28%) / 2.

3. Earning Pressure (Epres)

Earning Pressure pada penelitian ini didapat dari perubahan laba suatu perusahaan (laba tahun berjalan dikurangi laba tahun sebelumnya) dibagi aktiva awal tahun dengan rumus sebagai berikut :

$$EPres_{it} = \frac{N_{it} - N_{it-1}}{A_0}$$

Dimana :

- $EPres_{it}$ = Earning Pressure
- N_{it} = Laba tahun berjalan
- N_{it-1} = Laba tahun lalu
- A_0 = Total aset awal tahun

4. Tingkat Utang (*Debt*)

Tingkat utang dirumuskan sebagai berikut :

$$Debt_{it} = \frac{HJP_{it}}{A_0}$$

Dimana :

- $Debt_{it}$ = Tingkat hutang
- HJP_{it} = Hutang jangka panjang
- A_0 = Total aset awal tahun

5. Earning Bath (*ERank*)

ERank Diprosikan dengan peringkat ROE perusahaan. ERank diukur dengan menggunakan variabel dummy, ERank diberi angka 1 jika berada di quantile terbawah (dibawah 20%), dan ERank diberi angka 0 untuk yang lainnya.

6. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural aset.

7. Kepemilikan Manajerial (*OwnMan*)

Kepemilikan manajerial yaitu persentase saham yang dimiliki manajemen yang secara aktif ikut serta mengambil keputusan perusahaan dibandingkan dengan total jumlah saham yang beredar. Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan skala rasio yang dihitung dari persentase kepemilikan dewan direksi dari total saham yang beredar.

8. Persentase Saham Disetor yang Diperdagangkan di BEI (*Stock*)

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI kurang dari 40% maka *Stock* diberi angka 0, dan jika saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI lebih besar atau sama dengan 40% maka *Stock* diberi angka 1.

Teknik Analisis

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar, dan pengujian yang dilakukan diantaranya: (1) menguji multikolinearitas dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF), (2) menguji autokorelasi dengan menggunakan uji *lagrange multiplier* (3) menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser, (4) menguji normalitas data dengan *one sample Kolmogorov-Smirnov*.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis H1 akan diuji menggunakan uji beda yaitu *independent sampel T-Test*, sedangkan Hipotesis H2 sampai H4 akan digunakan regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$DA_{it} = a + b_1TAX_{it} + b_2EPres_{it} + b_3Debt_{it} + b_4ERank_{it} + b_5Size_{it} + b_6OwnMan_{it} + b_7Stock_{it}$$

Dimana :

DA = *Discretionary accrual*

TAX = Perencanaan pajak (*Tax Plan*)

EPres = *Earning pressure*

Debt = Tingkat utang

ERank = Tingkat ROE perusahaan

Size = Ukuran perusahaan

OwnMan = Kepemilikan manajerial

Stock = Persentase saham disetor yang diperdagangkan di BEI

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Dari hasil uji asumsi klasik menunjukkan semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas variabel independen dalam model regresi. Dari tabel hasil uji lagrange multiplier menunjukkan nilai probabilitas *lag unstandardized residual* (Res_2) sebesar 0,163 sehingga dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi pada variabel independen yang digunakan pada penelitian ini. Dari hasil uji Glejser menunjukkan semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang berarti model penelitian terbebas dari heteroskedastisitas. Dari hasil uji K-S menunjukkan nilai Z dengan tingkat probabilitas (*Asymp. Sig 2-Tailed*) 0,542 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas yang berarti data residual terdistribusi secara normal.

Pengujian Hipotesis

Perbedaan *Discretionary Accrual* Tahun 2009 dengan *Discretionary Accrual* Tahun 2010

Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan ada perbedaan nilai *discretionary accrual* tahun 2009 dan 2010 diuji dengan menggunakan uji beda t-test. Perbedaan *discretionary accrual* sebagai respon perubahan tarif pajak dapat dilihat dengan apakah ada perbedaan yang signifikan antara *discretionary accrual* pada periode sesudah penurunan tarif pajak penghasilan badan 2008 untuk tahun 2009 dan 2010. Uji beda T-test disajikan dalam tabel pada lampiran V.

Hasil penelitian menunjukkan *mean* DA tahun 2009 sebesar 0,11297 sedangkan tahun 2010 sebesar 0,14068. Secara absolut terlihat bahwa tidak ada perbedaan DA tahun 2009 dan 2010. Untuk membuktikan perbedaan signifikan DA tahun 2009 dan 2010 dengan melihat nilai probabilitas. Nilai t pada *equal variances not assumed* adalah -1,516 dengan signifikansi 0,132 sehingga terbukti bahwa DA tahun 2009 dan 2010 tidak signifikan berbeda secara statistik. Sehingga hipotesis H1 yang menyatakan ada perbedaan nilai *discretionary accrual* akibat perubahan tarif pajak penghasilan tahun 2009 dan tahun 2010 ditolak.

Pengaruh Insentif Pajak dan Insentif Nonpajak Terhadap *Discretionary Accrual*

A. Insentif Pajak Terhadap *Discretionary Accrual*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien perencanaan pajak sebesar 0,166, nilai t sebesar 1,766 dengan probabilitas 0,079. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa insentif pajak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap *discretionary accrual* (signifikan pada tingkat 10%). Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen melakukan perencanaan pajak untuk mengefisienkan pembayaran karena adanya perubahan tarif pajak penghasilan. Sehingga hipotesis H2 yang menyatakan insentif pajak berpengaruh terhadap *discretionary accrual* diterima.

B. Insentif Nonpajak Terhadap *Discretionary Accrual*

1. *Earning Pressure* Terhadap *Discretionary Accrual*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien *EPres* sebesar 0,223, nilai t sebesar 2,602 dengan probabilitas 0,010. *EPres* memiliki probabilitas dibawah 0,10 yang berarti variabel *EPres* berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sampel yang digunakan pada penelitian ini cenderung melakukan *earning pressure* untuk meningkatkan laba tahun berjalan. Nilai koefisien dan nilai t *EPres* positif hal ini menunjukkan perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba jika laba yang diperoleh perusahaan rendah guna meningkatkan labanya untuk menarik minat investor. Sehingga hipotesis H3a yang menyatakan *earning pressure* berpengaruh terhadap *discretionary accrual* dapat diterima.

2. Tingkat Utang Terhadap *Discretionary Accrual*

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai koefisien tingkat utang sebesar 0,024, nilai t sebesar 0,273 dengan probabilitas 0,785. Nilai probabilitas *Debt* diatas 0,10 yang berarti tingkat utang tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Nilai koefisien

dan nilai t positif berarti tingkat utang mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba namun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun tingkat utang yang dimiliki tidak mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Sehingga hipotesis H3b yang menyatakan tingkat utang berpengaruh terhadap *discretionary accrual* ditolak.

3. **Earning Bath Terhadap Discretionary Accrual**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien *earning bath* sebesar -0,044, nilai t sebesar -0,523 dengan probabilitas 0,602. Nilai probabilitas *Ernk* diatas 0,10 yang berarti tingkat ROE perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Koefisien *earning bath* bernilai negatif menunjukkan bahwa *earning bath* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun pengaruhnya tidak signifikan. Sehingga hipotesis H3c yang menyatakan tingkat ROE (*Ernk*) berpengaruh terhadap *discretionary accrual* ditolak.

4. **Ukuran Perusahaan Terhadap Discretionary Accrual**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,056, nilai t sebesar 0,667 dengan probabilitas 0,506. Nilai probabilitas *Size* diatas 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan. Koefisien dan nilai t ukuran perusahaan positif berarti ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba namun pengaruhnya tidak signifikan. Sehingga hipotesis H3d yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *discretionary accrual* ditolak.

5. **Kepemilikan Manajerial Terhadap Discretionary Accrual**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien kepemilikan manajerial sebesar -0,006, nilai t sebesar -0,105 dengan probabilitas 0,916. Nilai probabilitas *OwnMan* diatas 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Koefisien kepemilikan manajerial bernilai negatif yang berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba namun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun saham yang dimiliki oleh manajerial tidak mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Sehingga hipotesis H3e yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *discretionary accrual* ditolak.

Persentase Saham Yang Disetor Terhadap Discretionary Accrual

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai koefisien persentase saham yang diperdagangkan di BEI sebesar -0,142, nilai t sebesar -1,753 dengan probabilitas 0,082. Dari hasil regresi dapat disimpulkan bahwa persentase saham yang disetor yang diperdagangkan di BEI berpengaruh signifikan secara statistik terhadap *discretionary accrual* (signifikan pada tingkat 10%). Koefisien *Stock* bernilai negatif yang berarti persentase saham yang diperdagangkan di BEI berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis H4

yang menyatakan bahwa persentase saham yang diperdagangkan di BEI berpengaruh terhadap *discretionary accrual* dapat diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Dari hasil penelitian diketahui F_{Tabel} sebesar 1,72. Karena nilai F_{Hitung} lebih besar dari nilai F_{Tabel} dengan tingkat probabilitas 0,002 (jauh lebih kecil dari 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini secara bersama-sama (simultan) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai adjusted R^2 adalah 0.099 hal ini berarti bahwa variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen hanya sebesar 9,9 persen. Sisanya 90,1 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

PENUTUP / SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS yaitu uji beda dan regresi berganda, dihasilkan kesimpulan dan juga jawaban atas pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. H1 yang menyatakan bahwa ada perbedaan nilai *discretionary accrual* tahun 2009 dan tahun 2010 tidak terbukti, dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai *discretionary accrual* tahun 2009 dan tahun 2010 tidak jauh berbeda. Yang berarti perubahan tarif pajak tidak direspon oleh perusahaan dengan melakukan manajemen laba.
2. H2 yang menyatakan insentif pajak (*tax plan*) berpengaruh terhadap *discretionary accrual* terbukti. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa insentif pajak (TAX) berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual* (signifikan pada tingkat 10%).
3. H3a yang menyatakan *earning pressure* (variabel insentif non-pajak) berpengaruh terhadap *discretionary accrual* terbukti. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa *earning pressure* (*Epres*) berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual* (signifikan pada tingkat 5%).
4. H3b yang menyatakan tingkat utang (variabel insentif non-pajak) berpengaruh terhadap *discretionary accrual* tidak terbukti. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat utang (*Debt*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*.
5. H3c yang menyatakan *earning bath* (variabel insentif non-pajak) berpengaruh terhadap *discretionary accrual* tidak terbukti. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa *earning bath* (*Ernk*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*. Yang berarti perusahaan yang memiliki ROE dibawah 20% tidak menggeser laba tahun berjalan untuk meningkatkan laba periode yang memperoleh laba yang rendah.
6. H3d yang menyatakan ukuran perusahaan (variabel insentif non-pajak) berpengaruh terhadap *discretionary accrual* tidak terbukti. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*.

7. H3e yang menyatakan kepemilikan manajerial (variabel insentif non-pajak) berpengaruh terhadap *discretionary accrual* tidak terbukti. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan manajerial (*OwnMan*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*.
8. H4 yang menyatakan persentase saham yang disetor yang diperdagangkan di BEI (variabel insentif non-pajak) berpengaruh terhadap *discretionary accrual* terbukti. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa persentase saham (*Stock*) berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual* (signifikan pada tingkat 10%).
9. Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel independen yang digunakan pada penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
10. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini hanya mampu menjelaskan 9,9 persen atas variabel dependen (*discretionary accrual*).

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya mempengaruhi variabel dependen sebesar 9,9 persen sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat dicoba penambahan variabel lain sehingga dapat meningkatkan kemampuan menjelaskan variabel dependen .

Saran

Dari keterbatasan-keterbatasan diatas, maka untuk penelitian-penelitian selanjutnya disarankan agar menambahkan variabel independen yang mampu menjelaskan *discretionary accrual* secara tepat, misalnya menggunakan proksi lain pada ukuran perusahaan, penelitian yang dilakukan Nuryaman (2008) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma total penjualan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2008) menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan total utang dibagi dengan total ekuitas juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*. Untuk peneliti selanjutnya bisa memasukkan variabel tersebut dalam penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Satwika dan Theresia Woro Damayanti. 2005. "Deteksi Manajemen Laba Melalui Beban Pajak Tangguhan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol XI, No. 2 : 101-118.
- Ayu, Ratu dan Wulandari. 2010. "Pengaruh Sistem Hukum Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai variabel Pemoderasi : Studi Perbandingan Inggris dan Perancis". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Pendidikan*. Erlangga. Jakarta
- Chariri, Ghazali. 2007. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, Linda H., Dan S. Dhaliwal, and Mark A. Trombley. 2007. "*The Impact of Earnings Management and Tax Planning on the Information Content of Earnings*". *SSRN Working Paper Series*.

- Faisal, Gatot S.M. 2009. *How To Be a Smarter Taxpayer*. Grasindo. Jakarta.
- Francisca, Harjato dan Yafida. 2010. "Penguujian Peran Perlindungan Investor dan Kultur terhadap Perilaku Manajemen Laba pada Perusahaan Keluarga: Studi Internasional". Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Fuad, Aulia dan Kartika, Ulfi. 2010. "Masalah Keagenan, Aliran Kas Bebas, Manajemen Laba Dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi". Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gunadi. 2009. *Akuntansi Pajak*. Grasindo. Jakarta
- Gunawan Setiyaji, Hidayat Amir. 2005. "Evaluasi Kinerja Sistem Perpajakan Indonesia". *Jurnal Ekonomi Universitas Indonusa Eka Unggul*. Jakarta.
- Heflin, Frank, dan William Kross. 2005. "*Book Versus Taxable Income*". *SSRN Working Paper Series*: 1-36.
- Hidayati, Siti Munfiah, and Zulaikha. 2003. "Analisis Perilaku Earnings Management: Motivasi Minimalisasi Income Tax". Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD). 2011. <http://www.icmd.co.id>
- Mangoting, Yenni. "*Tax Planning: Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak*". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Petra Surabaya Vol 1*. 1999: 43-53.
- Nuryaman. 2007. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba". Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Subekti, Imam dan Wijayanti, Anita. 2010. "*The Real And Accruals Earning Management : Satu Perspektif dari Teori Prospek*". Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Sukartha, Made. 2007. "Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan pada Kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target Akuisisi". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia vol 10 th 2007* hal. 243-267.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba*. Grasindo. Jakarta
- Suandy, Erly. 2008. *Perencanaan Pajak*. Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta.
- Subagyo dan Oktavia. 2010. "Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan di Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Utami, Wiwik. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)". Simposium Nasional Akuntansi VIII. Surakarta.
- Wulandari. 2004. "Indikasi Manajemen Laba Menjelang Undang-undang Perpajakan 2000 Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi VII. Bali.
- Yudo, Dhamar dan Farah, Aria. 2010. "Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan

Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI". Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.

Yuwana, Miftah Budhi. 2009. "Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keberhasilan good corporate governance". Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.

Zein, Mohamad. 2008. Manajemen Perpajakan. Salemba Empat. Jakarta.

